

# Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam Kritik Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19

Irma Rosyidah<sup>1</sup> dan Mujib Ridlwan<sup>2</sup>

***Abstract,** Humanistik education is basicall an educational response to the human side of humanity considering that humans are basically referred to as pedagogic creatures which can be interpreted as beings who can teach and be taught. The purpose of this study is to describe the concept of humanistic education from the perspektive of Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire in criticizing education during the Covid-19 pandemic. This study uses a research technique (library research), using a description of the analysis with a quality approach. The method used by the author to obtain data ababout the social setting, thought and strategy of humanistic education of Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire by using a historical approach. The results of the study show that Distance Education (PJJ) or online is an oppressed education, there are indications that refer to the criteria of oppression, namely the dehumanization of education and the concept of learning far from cooperative.*

***Keyword :**Humanistic Education, Ki Hajar Dewantara and Paulo Freire, Covid-19 Pandemi*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu usaha mengembalikan jati diri maupun komunitas manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, mempunyai hak hidup, tidak ditindas, dikungkung, intimidasi, eksploitasi dan juga tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Maka disinilah letak afinitas dari pedagogik, yaitu membebaskan manusia secara komprehensif dari ikatan-ikatan yang terdapat diluar dirinya atau dikatakan sebagai sesuatu yang mengikat kebebasan seseorang.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional bab I, pasal I ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan selain membina intelektualitas, mengembangkan ketrampilan atau membina manusia seutuhnya yang didalamnya juga membina tanggungjawab yang bersangkutan sebagai manusia ciptaan Allah yang mempunyai kewajiba-kewajiban terhadap Allah dan masyarakat sehingga terbina suatu suasana dan hubungan yang harmonis daiatar masyarakat yang berbudaya.<sup>4</sup>

Pendidikan humanistik mendambakan terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa menempatkan manusia sebagai manusia (humanistik). Manusia dengan segala potensi yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, maupun spiritual yang perlu untuk mendapatkan bimbingan. Tentu, disadari dengan beragamnya potensi yang dimiliki manusia, beragam pula dalam menyikapi dan memahami hal tersebut.

Melihat hal ini pemerintahan Indonesia telah menerapkan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) atau biasa disebut dengan daring dikarenakan adanya Covid-19 yang sedang menyerang banyak negara salah satunya ialah Indonesia. Hal tersebut menimbulkan banyak problematika

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban, Email: osiyirma1105@gmail.com

<sup>2</sup> Institut Agama Islam Al Hikmah Tuban , Email: cak\_mujib\_ridlwan@yahoo.com

<sup>3</sup> (UU Sisdiknas No 20, 2003: 3).

<sup>4</sup> Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), 218.

dalam dunia pendidikan, dengan sebab ketidak siapan peserta didik dalam pelaksanaan PJJ yang diterapkan secara mendadak.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian (*library reseach*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku).<sup>5</sup> Dengan menggunakan deskripsi analisis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena focus penelitian menitik beratkan pada bagian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dan bagaimana pemikiran itu mensosialisasikan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, daya yang dihimpun berasal dari data-data kepustakaan yang representative dan relevan dengan obyek kajian

Metode yang digunakan penulis untuk memperoleh data tentang setting sosial, pemikiran dan strategi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dengan menggunakan pendekatan *historis*. Mengingat bahwa penelitian ini adalah penelitian pemikiran (studi tokoh), yaitu penelitian terhadap pemikiran seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta bentuk watak tokoh tersebut selama hayatnya. Dan penelitian biografis ini masuk kategori penelitian historis.<sup>7</sup>

Menurut Sumandi Suryabrata mengenai penelitian historis ini meliputi definisi masalah, merumuskan tujuan penelitian, mengumpulkan data, mengevaluasi data yang diperoleh dengan melakukan kritik eksternal dan kritik internal, dan menulis laporan.<sup>8</sup> Tahap dalam mengumpulkan sumber data menggunakan dua jenis data yaitu: sumber data primer dan sekunder. Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan.<sup>9</sup> Adapun yang dijadikan sumber data primer ialah karya yang ditulis oleh Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire sendiri. Sedangkan data sekunder adalah data yang berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.

### Hasil dan Pembahasan

#### Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire

Berdasarkan etimologi kata humanis bersal dari kata lain "*humus*" yang berarti tanah atau bumi kemudian muncul kata "*homo*" yang berarti manusia atau makhluk bumi dan "*humanus*" berarti sifat membumi dan manusiawi serta mempunyai kesesuaian dengan kodrat manusia. Humanistik merupakan aliran psikologi yang muncul pada tahun 1950-an sebagai reaksi terhadap aliran behaviorisme dan psikoanalisis. Jadi humanistik adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.

Pendidikan humanistik tidak bisa dipisahkan dari makna kata humanis itu sendiri sebagai kata sifatnya. Lorenz Bagus menggambarkan bahwa kata humanis paling tidak dapat digambarkan sebagai salah satu karakteristik yang dimiliki oleh aliran dalam filsafat yang bertujuan menghidupkan rasa kemanusiaan dengan pergaulan yang lebih menghargai sisi kemanusiaan itu sendiri. Pendidikan humanis pada dasarnya merupakan suatu respon pendidikan terhadap sisi kemanusiaan manusia mengingat manusia pada dasarnya disebut sebagai makhluk pedagogik yang dapat diartikan sebagai makhluk yang dapat mengajar dan diajar.<sup>10</sup>

<sup>5</sup> Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 310.

<sup>6</sup> Ahmad Amir Aziz, *Neo Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid* (Jakarta: Reneka Cipta, 1999), 9.

<sup>7</sup> Muh. Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), 62.

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata (1995: 17-18)

<sup>9</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Tarsiti, 2000), 78.

<sup>10</sup> Abd. Rasyid, "Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire", *Jurnal Ekspose*, Volume 17, Nomor I., 517. Diakses dari <http://mail.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adal-ah/ekspose/article/download/109/57>.

Teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Seperti halnya dalam paradigma pendidikan humanistik memandang manusia sebagai “manusia” yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Manusia sebagai subjek dan sekaligus objek pendidikan yang meletakkan manusia sebagai titik tolak dengan berbagai pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis, maka pada paradigma pendidikan demikian terdapat harapan besar bahwa nilai-nilai pragmatis iptek yang perubahannya begitu dasyat tidak akan dengan mudah mematikan kepentingan-kepentingan kemanusiaan. Dengan paradigma pendidikan humanistik, dunia manusia akan terhindara dari tirani teknologi dan akan menciptakan suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.

Pendidikan yang bersifat humanis adalah pendidikan yang memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam proses pendidikan sehingga mereka dapat menjadi manusia yang lebih tercerahkan. Pendidikan yang berorientasi pada kesadaran itu lebih penting dibandingkan dengan pendidikan yang berorientasi pada hafalan konsep-konsep pengetahuan (aspek kognitif).

Dan tidak terlepas dari hal tersebut, terdapat pula visi misi kemanusiaan yang melahirkan suatu tatanan atau sistem kehidupan dunia yang baru, kehidupan yang baik, konstruktif (membangun) dan dinamis (selalu berubah atau bergerak maju). Lebih tepatnya, kegiatan kemanusiaan yang dijalankan melalui pendidikan adalah upaya yang memaksimalkan dan mengoptimalkan sebaik mungkin dengan dilandasi oleh semangat ingin maju yang tinggi untuk mengubah keadaan dari statis (seimbang atau tidak berubah keadaannya) menuju aktif, konservatif atau tertutup (dari pengaruh atau pembaharuan) menuju progresif atau memiliki hasrat untuk maju mencapai tujuan dan hal lainnya. Dimana karakteristik pendidikan Humanistik itu sendiri adalah:

1. Proses pembelajaran yang diarahkan untuk menunjang pemenuhan nilai kemanusiaan.
2. Proses pendidikan yang selalu diarahkan untuk membentuk peserta didik berkarakter.
3. Proses pendidikan dimana peserta didik diberi kebebasan berfikir dan berkarya untuk mengoptimalkan potensinya.
4. Proses pembelajaran dimana guru diposisikan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai penceramah dalam proses belajar mengajar saja dan orang yang tahu segalanya tanpa melihat keseragaman potensi dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik.

### **Tokoh Pendidikan Humanistik**

Raden Mas Soewardi Soejaningrat adalah nama asli dari Ki Hajar Dewantara. Lahir di Ngajogyakarta Hadiningrat (Yogyakarta) pada hari Kamis Legi, tanggal 2 Mei 1889. Putra keempat dari pangeran Soerjaningrat, dan cucu dari Sri Paku Alam II, keturunan dari Soewardi Suojaningrat keluarga Pakualaman.

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pahlawan nasional yang berani menentang kebijakan pendidikan pemerintah Hindia Belanda pada masa itu. Kebijakan yang ditentang adalah kebijakan tentang pendidikan yang hanya bisa dirasakan oleh anak-anak kelahiran Belanda atau anak-anak dari golongan berada saja. kritiknya terhadap pemerintah saat itu membuat ia diasingkan ke Belanda. Setelah kembali ke Indonesia, dan kemudian mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan Taman Siswa. Selain mendirikan Taman Siswa, masih banyak lagi kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam ranah pendidikan di Indonesia.

Banyak penghargaan yang diperoleh Ki Hajar Dewantara. Hari kelahirannya dijadikan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Ditetapkan sebagai pahlawan Pergerakan Nasional melalui surat keputusan Presiden RI No.305 tahun 1959. Semboyan yang terkenal ialah Tut Wuri Handayani (di belakang memberi dorongan), Ing Madya Mangun Karsa (di

tengah menciptakan peluang untuk berpraktis), Ing Ngarsa Sung Tulada (di depan memberi teladan). Bagian depan sembojannya “Tut Wuri Handayani, menjadi slogan Departemen Pendidikan Nasional.”<sup>11</sup>

Sedangkan Paulo Freire merupakan seorang filsuf dan tokoh pejuang pendidikan dari Amerika Selatan. Paulo Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil. Keluarganya berasal dari kelas menengah, sejak kecil dirinya hidup dalam situasi miskin karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat tahun 1929, yang juga berdampak ke Brazil. Dalam situasi ini Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari “kaum terpinggirkan dari bumi”.<sup>12</sup>

Paulo Freire adalah seorang pendidik tokoh pendidikan yang berasal dari Brazil yang merupakan salah satu pemikir penting dan berpengaruh pada dunia mengenai teori pendidikan. Fokusnya pada peran pendidikan dalam perjuangan kaum tertindas dicirikan dalam meramu dan mengawinkan konsep-konsep pendidikan yang sangat praktis untuk dikerjakan dalam rangka menuntaskan kebodohan di Brazil. Dengan komitmen politik dan pandangan radikalnya yang bersatu dalam kesederhanaan hidupnya. Intelektual yang sangat mengesankan menjadikan Paulo Freire tetap konsisten dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan masyarakat tertindas.

Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire mempunyai konsep yang berbeda dalam pendidikan karena perbedaan biografi sosial serta wilayah yang berlainan pula, yaitu Indonesia dan Brazil.

### **Tokoh Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara**

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>13</sup> Pendidikan yang menjadi cita-cita Ki Hajar Dewantara adalah membentuk anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir dan batin. Luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut Ki Hajar Dewantara menawarkan beberapa konsep dan teori pendidikan diantaranya “Panca Darma”, yaitu dasar-dasar pendidikan yang meliputi: Dasar kemerdekaan, kodrat alam, kebudayaan, kebangsaan, dan dasar kemanusiaan.<sup>14</sup>

Ki Hajar Dewantara mengusung pendidikan nasional dengan konsep penguatan penanaman nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa sendiri secara masif dalam kehidupan anak didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip Mohammad Yamin dalam sebuah penggambaran proses humanisasi,

“Berilah kemerdekaan kepada anak-anak didik kita: bukan kemerdekaan yang leluasa, tetapi yang terbatas oleh tuntutan-tuntutan kodrat alam yang nyata dan menuju ke arah kebudayaan, yaitu keluhuran dan kehalusan hidup manusia. Agar kebudayaan itu dapat menyelamatkan dan membahagiakan hidup dan penghidupan diri dan masyarakat, maka perlulah dipakai dasar kebangsaan, tetapi jangan sekali-sekali dasar ini melanggar atau bertentangan dengan dasar yang lebih luas yaitu dasar kemanusiaan”.<sup>15</sup>

<sup>11</sup> Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta: Leutika, 2009), 215.

<sup>12</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, Terjemah: Alois A. Nugroho* (Jakarta: PT Gramedia, 1984), 157.

<sup>13</sup> Zahara Idris, *Dasar-dasar pendidikan* (Padang: Angkasa Raya, 1991), 19.

<sup>14</sup> Abdurrahman Soerjomiharjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), 52.

<sup>15</sup> Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 177.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.<sup>16</sup>

Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini sesuai dengan konsep pendidikan humanistik. Dengan menggunakan metode Among, yaitu Tutwuri Handayani. Among berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita, dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya.<sup>17</sup> Metode among ini menempatkan peserta didik sebagai subyek sekaligus obyek dalam proses pendidikan.

Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang mampu memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga khalifatullah. Dengan demikian, pendidikan humanistik bertujuan membentuk insan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai insan manusia individual, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap lingkungan masyarakat. Paradigma pendidikan humanistik ini, dunia manusia akan terhindar dari tirani teknologi dan akan tercipta suasana hidup dan kehidupan yang kondusif bagi komunitas manusia.<sup>18</sup>

Dengan demikian pada hakekatnya pendidikan adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, dunia pendidikan harus mendapat sorotan agar dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi, perkembangan anak didik serta kebutuhan-kebutuhannya. Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan kehidupan suatu bangsa dan negara akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan di Negara itu sendiri. Tidak ada bangsa yang dapat membangun dan meraih kemajuan tanpa dilandasi oleh pendidikan yang baik.

### **Tokoh Pendidikan Humanistik Paulo Freire**

Usaha pendidikan menurut Paulo Freire, harus melepaskan diri dari kecenderungan hegemoni dan dominasi. Hal yang mendasarinya adalah bahwa pendidikan yang mempunyai karakteristik hegemoni dan dominasi tidak akan pernah mampu membawa para peserta didik pada pemahaman diri dan realitanya secara utuh.<sup>19</sup> Hal inilah yang mungkin menjadikan peserta didik terhambat kreatifitasnya serta daya kritisnya.

Akhirnya Paulo Freire sampai pada formulasi filsafat pendidikannya sendiri, yang dinamakan sebagai “pendidikan kaum tertindas”, sebuah sistem pendidikan yang ditempa dan dibangun kembali bersama dengan, dan bukan diperuntukkan bagi kaum tertindas (disini diartikan anak didik). Sistem pendidikan pembaharuan ini, kata Freire adalah pendidikan untuk pembebasan bukan untuk penguasaan (dominasi). Pendidikan harus menjadi prose kemerdekaan, bukan penjinakan sosial budaya (*social and cultural domestication*). Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia dan, karena itu, secara metodologis bertumpu diatas prinsip-prinsip aksi dan refleksi total yakni prinsip bertindak untuk merubah

<sup>16</sup> Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatu Taman Siswa, 2000), 14-15.

<sup>17</sup> Muhammad Tauchid, *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 36.

<sup>18</sup> Baharudin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2007), 23.

<sup>19</sup> Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan* (Jakarta: Djambatan dan Pena, 2000), 54.

kenyataan yang menindas dan pada sisi simultan lainnya secara terus-menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan yang menindas tersebut.<sup>20</sup>

Pendidikan kaum tertindas, merupakan pendidikan yang diusung oleh Paulo Freire. Dimana si penindas digambarkan sebagai seorang pendidik, sedangkan yang tertindas adalah peserta didik. Menurutnya pendidikan itu, harus diciptakan bersama dengan dan bukan untuk kaum tertindas dalam perjuangan memulihkan kembali kemanusiaan yang telah dirampas.<sup>21</sup>

Guru menurut Paulo Freire adalah seorang guru yang berada dalam proses pendidikan yang demokratis, yaitu mempunyai kepercayaan kepada siswanya sebagai makhluk yang tidak hanya mampu mendiskusikan masalah, tetapi juga mampu mengatasi masalah.<sup>22</sup> Maksudnya, dalam proses belajar mengajar hendaknya ada hubungan dialog antara siswa dan guru, dan kontradiksi antara keduanya harus dihapuskan supaya terjadi pendidikan yang benar. Guru pun diajari melalui dialog dengan siswa. Tak ada seorang mengajar yang lain, dan juga tidak ada yang mengajar diri sendiri. Jadi fungsi guru disini adalah fasilitator bagi siswanya untuk memahami realitas dan dirinya.

Paulo Freire memberikan pendapat bahwa anak didik adalah makhluk yang bebas yang memiliki alamnya sendiri sehingga mereka tidak seharusnya diperlakukan seperti robot dan mainan yang dipergunakan secara manipulatif. Anak-anak didik adalah makhluk yang memiliki nasib dan masa depan pendidikan masing-masing sehingga peran seorang pendidik dalam pendidikan adalah mengarahkan mereka sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya. Dengan kata lain, anak didik adalah makhluk yang dilahirkan sebagai sosok-sosok dengan kebebasan dan kemerdekaan untuk mewujudkan eksistensi dirinya secara terbuka dan mandiri. Mereka mengaktualisasikan segala potensi dan bakatnya dengan mandiri dan terbuka pula.<sup>23</sup>

Ada beberapa konsep pendidikan pembebasan dalam pemikiran Paulo Freire yang menjadi tema sentral, antara lain yaitu:

1. Penyadaran (*consideratizacao*) ialah sebuah proses untuk menjadi manusia yang selengkapnyanya.<sup>24</sup> Terdapat 3 konteks penyadaran yaitu kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.
2. Pendidikan hadap masalah (*problem-posing education*)
3. Alfabetisasi (konsep membaca)

Humanisme dalam pengertian Paulo Freire bukanlah pencarian kebebasan individu semata. Tujuan humanisasi adalah tujuan sosial, dan kebutuhan manusia untuk menjadi makhluk bagi dirinya sendiri yang dikatakan terwujud ketika masyarakat mampu menjadi sesuatu untuk dirinya sendiri, manusia sebagai makhluk individual tidak bereksistensi diluar masyarakat.<sup>25</sup>

Paulo Freire juga memberikan definisi dari pemikirannya tentang konsep pendidikan humanis, antara lain yaitu:

1. Pendidikan yang mempertegas dan memperjelas arah pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan yaitu sebuah upaya pemberdayaan masyarakat tertindas menuju sebuah paradigma kritis dan transformatif dalam mewujudkan sebuah kebebasan sebagai hak asasi setiap manusia.

<sup>20</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), xiii.

<sup>21</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008), xx.

<sup>22</sup> Martin Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Alumni. 1985), 136.

<sup>23</sup> Moh Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia, Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 159.

<sup>24</sup> Wiliam Smith, *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), xvii

<sup>25</sup> Denis Collins, *Kehidupan, Karya dan pemikirannya* (Yogyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta, 2011), 20.

2. Pendidikan yang selalu menjadi pendamping dan pengawal segala dinamika kehidupan. Dari definisi ini kemudian Paulo Freire memfokuskan kajiannya pada sebuah keadaan dalam kebudayaan. Pengatahuan, dan kondisi suatu kelompok masyarakat.
3. Pendidikan emansipatoris yaitu pendidikan yang tidak saja menjalankan perannya sebagai proses pengalihan menjalankan peranannya sebagai proses pengalihan pengetahuan, melainkan mengetahui harus menjadikan peserta didik sebagai makhluk yang menjadi subjek dan hidup seara aktif merasakan persoalan dan ikut terlibat dalam lika-liku kehidupan.<sup>26</sup>

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan humanistik prespektif Paulo Freire ini menjelaskan bahwa, pendidikan yang sesungguhnya ialah mengarahkan pembebasan dengan arti bebas dari kertindasan dan keterbelengguan atas tuntutan-tuntutan yang membuat manusia menjadi tidak bebas untuk melakukan apa yang dikehendaknya dalam melakukan apa yang diinginkan.

### **Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire Dalam Kritik Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19**

Dengan adanya peristiwa yang tidak dapat diprediksi telah terjadi munculnya wabah virus Corona atau *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)* yang mulai menyebar ke berbagai Negara. Pada bulan Maret 2020, wabah Covid-19 masuk ke Indonesia yang berpengaruh ke berbagai aspek kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia. Terkait dengan penyebaran virus yang sangat cepat, pemerintah, provinsi, dan daerah membuat suatu kebijakan untuk meniadakan sementara pembelajaran tatap muka diganti dengan pembelajaran online (Daring) baik tingkat sekolah maupun tingkat perguruan tinggi.<sup>27</sup> Kebijakan tersebut dikeluarkan pada tanggal 24 Maret 2020 dengan adanya Surat Edaran No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang telah ditandatangani oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Berdasarkan isi surat edaran tersebut, segala kegiatan pembelajaran disekolah dilaksanakan di sekolah dilaksanakan dirumah dalam upaya memutuskan rantai penyebaran Covid-19.<sup>28</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam masa pandemi Covid-19 adalah pembelajaran daring. Menurut Meidawati pembelajaran daring merupakan pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah secara terpisah lokasi antara guru (instruktur) dan siswanya, sehingga memerlukan sistem telekomunikasi yang interaktif untuk menghubungkan keduanya.<sup>29</sup>

Perubahan proses pembelajaran daring yang secara tiba-tiba akibat pandemi Covid-19 menyebabkan guru, siswa dan orang tua harus siap dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus cepat tanggap terhadap penggunaan teknologi dan internet sebagai sarana penunjang pembelajaran daring.

Konsep belajar dari rumah sama dengan kebijakan yang diperkenalkan oleh Nadiem Makarim, yaitu Merdeka Belajar. Namun, pada kenyataannya proses pembelajaran di rumah pada jenjang SD sampai SMA justru di luar kendali. Pembelajaran jarak jauh atau disingkat PJJ dinilai kurang efektif karena para siswa merasa bebas-merdeka untuk belajar. Bahkan,

<sup>26</sup> Moh. Yamin, *Mengugat Pendidikan; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 122.

<sup>27</sup> Puji Lestari, *Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19* (Adalah, 2020), 53. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394>.

<sup>28</sup> Subarto. S, *Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Pandemi Covid-19* (Adalah, 2020), 14. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15383>.

<sup>29</sup> Sabron . A. N., Bayu, B., Rani, R., & Meidawati. M. "Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *In Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship*" (2019, Vol 1 No 1). Diakses dari <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snse/article/view/20>

kegiatan pembelajaran dilimpahkan ke orang tua murid dan kurangnya pengetahuan mereka dalam mengaplikasikan PJJ. Pada jenjang Perguruan Tinggi, merdeka belajar yang bertajuk kampus merdeka, yaitu mendorong mahasiswa dapat dengan leluasa mengembangkan kemampuan, pengetahuan, serta kreativitas yang dimilikinya. Pada jenjang Perguruan Tinggi, PJJ didukung dengan optimalisasi penggunaan sarana teknologi dan komunikasi. Istilah *e-learning* dan *vidio-conference* sudah dianggap hal yang bisa bagi Perguruan Tinggi, seperti Binus University dan Universitas Nasional. Kedua kampus tersebut, bahkan sudah menyelenggarakan pembelajaran PJJ dibandingkan jenjang sekolah SD, SMP, maupun SMA saat pandemi Covid-19.

Dan menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara sistem pendidikan seperti itu merupakan pendidikan yang menindas, seorang guru sebagai bertindak selayaknya penindasan dengan membebaskan tugas kepada peserta didik dengan tidak manusiawi. Dalam hal ini, peserta didik pun menyadari kalau mereka ditindas karena model pembelajaran PJJ yang cenderung anti dialogis. Terdapat beberapa indikasi yang mengacu pada kriteria penindasan yang mengacu pada dehumanisasi pendidikan, yakni para tenaga pendidik tidak memperhatikan keluhan peserta didiknya dan tidak mempertimbangkan dengan matang dalam memberikan tugas sehingga sistem pembelajaran yang diterapkan sangat jauh dari sifat kooperatif. Sebaiknya, guru maupun dosen lebih kreatif dalam mengembangkan model pembelajaran dengan mengutamakan dialogis antara guru dengan peserta didik sehingga guru lebih simpati dan memperhatikan keadaan peserta didiknya.

Pembelajaran daring dianggap tidak dapat memberikan hasil yang maksimal dalam prose pembelajaran. Sebab pembelajaran ini terbatas hanya pada satu arah, yang menjadikan siswa sebagai obyek pendidikan. pemberian materi dan pengerjaan tugas yang berlebihan dan tidak seimbang diperintah mengikuti sesuai kemauan guru, inilah yang menjadikan sistem pembelajaran mengarah pada dehumanisasi pendidikan. penggunaan aplikasi seperti Zoom Meeting, Google Meet, dan Google Classroom yang memerlukan kekuatan sinyal yang stabil, yang belum tentu semua siswa memiliki akses sinyal yang baik dan tidak semua siswa mampu menangkap materi dengan metode ini serta pengawasan yang kurang maksimal, hal ini akan membuat peserta akan menjadi tertekan dalam belajar.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan sebuah sarana agar peserta didik dapat berkembang menjadi manusia yang memiliki potensial secara intelektual melalui proses *transfer of Knowledge* dan *transfer of value*. Dengan demikian, pendidikan harus memperhatikan semua aspek yang ada dan tidak terduksi untuk kebutuhan praktis saja. pada dasarnya, humanisasi adalah proses menjadikan manusia sesuai dengan kodratnya, sedangkan dehumanisasi menjadikan manusia tidak sesuai dengan kodratnya.

Dalam konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara pendidikan dengan bentuk pelaksanaan PJJ atau daring ini sangat jauh dari tujuan pendidikan menurutnya, dimana tujuan pendidikan untuk membantu siswa menjadi manusia yang merdeka dan mandiri, serta mampu memberi kontribusi kepada masyarakat. Pendidikan seperti ini sangat bertolak belakang dari metode among yang ditawarkan.

Menurut Paulo Freire, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang berorientasi pada nilai humanisme, yaitu dengan mengembalikan kodrat manusia atau peserta didik sebagai pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Pada dasarnya, prinsip pendidikan yang humanis diimplementasikan dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek yang dapat secara bebas bertindak mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, tidak melulu seperti wadah tabungan yang diisi secara terus-menerus oleh oleh guru. Paulo Freire juga berharap bahwa proses pendidikan dapat melibatkan penalaran siswa dalam menganalisis fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya sehingga daya kritis siswa dapat berkembang baik. Freire percaya bahwa pendidikan yang dialogis dapat menyamaratakan pendidikan, khususnya bagi



masyarakat miskin dengan berupaya membebaskan diri dari penindasan yang dikonstruksikan oleh kalangan atas.

Dalam menghadapi tantangan pelaksanaan PJJ dimasa pandemi Covid-19, Paulo Feire menawarkan gagasan yang dikenal dengan sistem “hadap masalah”. Dimana para guru mengembangkan model pembelajaran dengan memberikan stimulus pada peserta didik untuk melatih kepekaan dalam melihat dan menganalisis permasalahan yang terjadi dilingkunga sekitarnya. Begitupun dengan pembelajaran online saat ini, dimana para guru perlu mengembangkan model pembelajaran yang melibatkan siswa dan mendorong siswa untuk berfikir kritis.

Paulo Freire juga mengatakan untuk menghapuskan segala bentuk penindasan dalam dunia pendidikan, diperlukan pendidikan yang membebaskan. Proses pembelajaran yang dilakukan saat pandemi terlalu didominasi oleh guru, sedangkan siswa hanya diberi ruang gerak sedikit sehingga kurang mampu mengekspresikan kemampuan siswa dan berpikir kritis, pendidikan humanis sebagai jalan alternatif demi menciptakan pendidikan yang membebaskan dengan memposisikan guru dan siswa sebagai subjek dalam proses berlangsungnya pembelajaran.<sup>30</sup> Selain itu, diperlukan kesadaran bersama dalam mengembalikan pendidikan yang humanis. Pendidikan yang humanis akan hanya memberikan pengetahuan mengenai materi yang diajarkan, tetapi perlu menghayati, memahami dan menganalisa berbagai bentuk pengetahuan dan berbagai bentuk ekspresi manusia dengan berbagai dimensinya, dengan demikian, humanisasi pendidikan bukan hanya melihat potensi intelektual peserta didik, tetapi juga sisi kemanusiannya. Selain itu, pendidikan humanis harus menerima peserta didik dengan apa adanya. Pendidikan membantu peserta didik agar dapat berkembang secara normatif menjadi lebih baik dalam mengembangkan kemampuannya disegala aspek, baik intelektual maupun spiritualnya.

## Kesimpulan

Konsep pendidikan humanistik perspektif Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire dalam kritik dimasa pandemi covid-19 ini, menunjukkan bahwa sudut pandang dari kedua tokoh tersebut menyatakan pendidikan yang dilaksanakan dalam bentuk PJJ atau daring sangatlah tidak efektif. Sebab pendidikan PJJ atau daring ini dianggap sebagai bentuk penindasan, peserta didik dibebankan tugas yang begitu banyak dan model pembelajaran anti dialogis. Pendidik tidak memperhatikan keluh kesah siswa dan tidak mempertimbangkan dengan matang dalam sistem pembelajaran yang dilakukan serta pembelajaran yang diterapkan sangat jauh dari sifat kooperatif. Pembelajaran tidak dapat memberikan hasil yang maksimal karena menjadikan siswa hanya sebagai obyek pendidikan yang terbatas pada satu arah. Humanisasi pendidikan bukan hanya melihat pada potensi intelektual peserta didik saja, tetapi juga dari sisi kemanusiaanya.

## Daftar Rujukan

- Baharuddin dan Makin, *Pendidikan Humanistik Konsep. Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2007.
- Collins, Denis. *Paulo Freire, Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, Yoyakarta: Komunitas APIRU Yogyakarta, 2011.
- Arikunto, S. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Amir Aziz, A. *Neo Modernisme Islam di Indonesia, Gagasan Sentral Nurcholis Majid dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Reneka Cipta, 1999.
- Amir, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1995.

---

<sup>30</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: Terjemah Redaksi), 16.

- Aziz, M. (2021). SIGNIFIKANSI PERANGKAT IJTIHAD DALAM KAJIAN UŞHŪL Fiqh. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 123-140. <https://doi.org/10.36835/hjsk.v11i2.3658>
- Aziz, Muhammad. Maftuh Maftuh, Bayu Mujrimin, Moh. Agus Sifa', Sandro Wahyu Permadi. (2022). Providing Incentive Guarantees and Privileges for Health Services in the Implementation of Legal Protection for Health Workers During the Covid-19 Pandemic. *De Jure: Jurnal Hukum dan Syariah*, Vol 14, No 1 (2022), Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, DOI: <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v14i1.15280>
- Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatu Taman Siswa, 2000.
- Dewantara, Ki Hajar. *Menuju Manusia Merdeka*, Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Dhakiri, Muhammad Hanif. *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Jakarta: Djambatan dan Pena, 2000.
- Freire, Paulo. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah Agung Prihantoro Dan Fuad Arif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Terjemah Redaksi, 2008.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, Terjemah: Alois A. Nugroho*, Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- Idris, Zahara. *Dasar-dasar pendidikan*, Padang: Angkasa Raya, 1991.
- Kartono, K. *Pengantar Metodologi Research*, Bandung: Tersiti, 2000.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Nadhir, Muh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Rasyid, Abd. Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire, *Jurnal Ekspose*, Volume 17, Nomor I, Januari-Juni 2018. Diakses dari <http://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adalah/ekspose/article/download/109/57>.
- Sabron . A. N., Bayu, B., Rani, R., & Meidawati. M. Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *In Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship Vol 1 No 1*, 2019. Diakses dari <http://conference.upgris.ac.id/index.php.snse/article/view/20>
- Sardy, M. *Pendidikan Manusia*, Bandung: Alumni, 1985).
- Smith, Wiliam. A. *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Soerjomiharjo, Abdurrahman. *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan, 1986.
- Subarto. S. *Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Pandemi Covid-19. ADALAH. 4 (1)*, 2020. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15383>.
- Sufyarma, *Kapita Selekt Manajemen Pendidikan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2004.
- Puji Lestari. *Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. ADALAH. 4(1)*, 2020. Diakses dari <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/adalah/article/view/15394>.
- Tauchid, Muhammad. *Perjuangan dan Adjaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2011.
- UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, (Online). Bandung: Fokusmedia. Diakses pada 20 Maret 2022
- Yamin, Moh. "Menggugat Pendidikan Indonesia; Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara", Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.